

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam suku, etnis, dan budaya serta kekayaan alam yang berbeda. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki keunggulannya sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Di Dunia Internasional, Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisata yang beraneka macam. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberi keuntungan sendiri bagi Negara.²

Salah satu pengembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi lingkungan strategis, baik lokal maupun global. Berwisata bagi sebagian masyarakat bertujuan untuk menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis agar dapat beraktivitas dengan baik pula, atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin. Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi.³

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangan pariwisata maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan Negara. Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, disamping juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk daerah wisata.⁴

² I Ketut Suwena dan I Gusti Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), 15.

³ I Gde Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Publishing, 2011), 23.

⁴ Demartoto Argyo, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), 17.

Berlandaskan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁵

Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia, jika sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak Negara yang terpengaruh secara ekonomis. Masyarakat tidak bisa hidup tanpa lingkungan begitupun perekonomian tidak akan berjalan tanpa adanya sumberdaya alam. Itulah sebabnya mayoritas kearifan lokal disuku ataupun negara apapun menegaskan untuk melakukan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bagi mereka yang telah memiliki kesadaran lingkungan yang terjadi adalah pemanfaatan dimana keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian tetap dijaga.⁶

Pembangunan pariwisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah. Hal ini sejalan dengan UU No. 9 tahun 1990 (mengenai kepariwisataan dan peraturan pelaksanaannya) disebutkan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan.⁷

Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun ke tahun perolehan devisa dari bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 1993/1994 sebanyak 3.984,7 juta, sedangkan pada tahun 1996/1997 meningkat menjadi 6.406,0 juta. Begitu juga dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pada

⁵ Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata

⁶ Ade Ela Pratiwi, "Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta", Media Wisata, 1 (2016), 20.

⁷ Waluyo Hany, *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Depdikbud, 1994/1995), 9.

tahun 2000 tercatat 5.364.117 jiwa wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebanyak 299.900 jiwa menjadi 5.364.117 jiwa wisatawan.⁸

Dari data di atas terbukti bahwa Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur ke Indonesia sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sektor pariwisata juga akan meningkat. Apalagi Pemerintah telah menetapkan tahun 2008 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year/VIY 2008), dengan mengambil momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Visit Indonesia Year 2008 dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri agar target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 7 juta pada tahun 2008 dapat tercapai dengan penggalakan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan nama Indonesia ke kancah pariwisata dunia.⁹

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa Wisata.¹⁰

Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dalam tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa merupakan suatu aset yang masih perlu di cari dan diasah pemanfaatannya, salah satunya melalui pencarian dan pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna menciptakan

⁸ Murniati, *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wiruk Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2008), 1-2.

⁹ Tersedia di <https://eprints.uns.ac.id> diakses tanggal 23 Oktober 2021. Diambil dari www.budpar.go.id, diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁰ Yoeti, A. Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1982), 28.

kesejahteraan masyarakat desa Wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah.¹¹

Pengembangan desa Wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa Wisata harus mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa Wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut. Menurut Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa Wisata maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desayang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi desa yangdimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masingdalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.¹²

Dalam perspektif Ekonomi Islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa Wisata sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik. Hal ini tercantum dalam firman Allah Q.S. Ar- Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹³

Ayat tersebut mengandung makna bahwa aktivitas dan kreatifitas sangat penting dalam mengubah miskin menjadi sejahtera. Dalam pandangan Islam kemiskinan dapat terjerumus kedalam

¹¹ Priasukmana, Setarso dan R. Mohamad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 67.

¹² Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV.J-ART, 2004), 246.

kekufuran. Menurut Pariwisata Inti (PIR), Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan. Baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan serta kebutuhan wisata lainnya.¹⁴

Berlandaskan Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kudus (RPDK) (2019) Kudus memiliki Bendungan Logung yang terletak di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo. Kabupaten Kudus memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata, baik wisata alam, wisata terpadu/buatan, maupun wisata budaya. Berlandaskan data statistik pariwisata dinas pariwisata kabupaten Kudus tahun 2019, jumlah wisatawan nusantara tahun 2019 mencapai 334,546 untuk kunjungan objek wisata.¹⁵ Sedangkan wisata yang berada di Desa Tanjungrejo merupakan suatu kearifan lokal.

Local Wisdom atau kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa di hapuskan dari tatanan kemasyarakatan. Budaya lahir dari kesepakatan norma-norma yang telah di buat oleh suatu komunitas atau masyarakat yang mengakar pada nilai-nilai luhur pekerti yang di miliki oleh kelompok masyarakat tersebut.¹⁶

Salah satu desa Wisata di kecamatan Jekulo yaitu desa Tanjungrejo yang memiliki luas sekitar 5000 ha dengan jumlah warga keseluruhan diperkirakan kurang lebih 8956 orang. Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo memiliki potensi wisata pantai yang menarik untuk dikunjungi salah satunya Bendungan Logung. Namun sayang, dengan adanya pandemic covid 19 wisata Bendungan Logung yang ada di Desa Tanjungrejo di bawah kaki gunung Muria ini belum dikelola dengan maksimal.¹⁷

Desa Tanjungrejo merupakan salah satu di wilayah kecamatan Jekulo kabupaten Kudus yang memiliki potensi alam dan wisata Budaya, desa ini sangat potensial dalam pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal. Dalam pengembangannya berusaha memanfaatkan kekayaan alam seperti membuat kerajinan tangan

¹⁴ Suryo sakti Hadiwidjoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 68.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus Tahun 2019.

¹⁶ Suryo sakti Hadiwidjoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, 73.

¹⁷ Profil Desa Tanjungrejo Tahun 2019, Dokumentasi 12 April 2021.

berbagai aksesoris dan peralatan rumah tangga yang unik dan khas. Namun potensi tersebut masih kurang dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat desa Tanjungrejo sebagai suatu desa Wisata berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu desa Wisata Tanjungrejo juga sampai sekarang masih memegang teguh tradisi dan budaya yang relatif masih asli, dan itulah yang menjadikan Desa Wisata Tanjungrejo menarik untuk dikunjungi dan dikembangkan.¹⁸

Namun, kurangnya pengembangan dan pemanfaatan wisata di Kabupaten Kudus seperti, jalan ditempat dan tidak ada perkembangan. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta menjaga kenyamanan dan ketenteraman setiap orang yang datang ke wisata Kabupaten Kudus dirasa masih kurang. Padahal, hal ini merupakan bentuk konkret partisipasi publik terhadap pengembangan wisata di Kabupaten Kudus.¹⁹

Berdasarkan penelitian oleh Firdaus dan Mulia Akbar Santoso bahwa pengembangan wisata lokal memberikan dampak positif kepada ekonomi masyarakat lokal seperti penghasilan masyarakat yang meningkat dan peluang kerja yang semakin bertambah. Sedangkan dampak ekonomi pengembangan wisata lokal pada pemerintah adalah menaikkan pendapatan pemerintah melalui redistribusi wisata.²⁰ Maka dari itu, perlu adanya pengembangan dan pemanfaatan wisata di Desa Tanjungrejo yang lebih maksimal.

Melihat potensi itu, menurut Bapak Krisdiyanto kelompok Karang taruna Desa Tanjungrejo, tergerak untuk mengelola Waduk Logung dan potensi wisata alam disekitarnya agar menjadi tujuan wisata para wisatawan baik lokal dan luar daerah. Karangtaruna Desa Tanjungrejo memiliki inisiatif menyulap aliran sungai dari irigasi Waduk Logung disulap menjadi wahana bermain air seperti outbond, arus jerem, kolam renang dan lain-lain agar menjadi sebuah tempat wisata yang cukup menarik. Wisata aliran sungai Waduk Logung yang dikelola pemuda pemudi Desa Tanjungrejo menjadi salah satu tujuan wisata di desa itu. Namun begitu, kecintaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar masih kurang sehingga objek-objek wisata yang ada di sana tampak kurang menarik karena

¹⁸ Kondisi wisata Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Observasi 12 April 2021.

¹⁹ Moh. Rosyid, "Strategi Optimalisasi Wisata Syariah Di Kudus," *Equilibrium* 2, no.2 (2014), 244.

²⁰ Santoso, Mulia Akbar. "Dampak Pengembangan Wisata Danau Tangkas Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, no. 2 (2022). 192.

banyaknya sampah yang berserakan. Tak heran bila desa ini jarang dilirik oleh pengunjung meskipun memiliki potensi keindahan alam yang mempesona.²¹

Pengembangan desa Wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari dinas pariwisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di desa tersebut. Karena tanpa dukungan mereka maka pengembangan desa Wisata tidak akan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pengembangan desa Wisata harus melibatkan seluruh potensi desa sebagai pendukung bagi terciptanya sebuah kawasan yang disebut sebagai desa Wisata. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa Wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata.²²

Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.²³

Desa Tanjungrejo merupakan salah satu di wilayah kecamatan Jekulo kabupaten Kudus yang memiliki potensi alam dan wisata Budaya, desa ini sangat potensial dalam pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal. Dalam pengembangannya berusaha memanfaatkan kekayaan alam seperti membuat kerajinan tangan berbagai aksesoris dan peralatan rumah tangga yang unik dan khas. Namun potensi tersebut masih kurang dimanfaatkan dan di kembangkan oleh masyarakat desa Tanjungrejo sebagai suatu desa Wisata berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu desa Wisata

²¹ Krisdiyanto, Kepala Desa Tanjungrejo, Interview 12 April 2021.

²² Anang Sutono dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*, 12.

²³ Moh. Rosyid. "Strategi Optimalisasi Wisata Syariah Di Kudus," 244.

Tanjungrejo juga sampai sekarang masih memegang teguh tradisi dan budaya yang relatif masih asli, dan itulah yang menjadikan Desa Wisata Tanjungrejo menarik untuk dikunjungi dan dikembangkan.²⁴

Berlandaskan masalah dan keunikan yang ada di desa Tanjungrejo dalam mengembangkan potensi wisata, menjadikan penulis tertarik untuk untuk menggali lebih dalam lagi terkait pembahasan skripsi penulis tentang “Optimalisasi Potensi *Halal Friendly* Pada Bendungan Logung Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Berbasis *Local Wisdom*”.

B. Fokus Penelitian

Pokok bahasan skripsi ini karena masalahnya yang relevan dengan bidang ilmu yang sedang digeluti saat ini, yakni yang berkenaan dengan bidang ekonomi Islam. Lokasi penelitian serta waktu sangat terjangkau dan mendukung untuk dilakukan penelitian oleh penulis.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi dalam proses penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata *halal friendly* yang mampu dimunculkan di Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi potensi potensi wisata *halal friendly* yang mampu dimunculkan di Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana upaya pengelola untuk mendrong wisata Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sebagai destinasi wisata *halal friendly*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi wisata *halal friendly* yang mampu dimunculkan di Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

²⁴ Kondisi wisata Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Observasi 12 April 2021.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi potensi wisata *halal friendly* yang mampu dimunculkan di Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
3. Untuk mengetahui upaya pengelola untuk mendrong wisata Bendungan Logung Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sebagai destinasi wisata *halal friendly*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam optimalisasi potensi desa Wisata yang berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mengedepankan kaidah ekonomi Islam untuk menghindari aktifitas wisata yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan sehingga manfaat potensi wisata tidak bisa dirasakan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan arahan agar dapat mengembangkan desa wisata pada Bendungan logung Tanjungrejo lebih baik lagi dan menarik wisatawan. Serta diharapkan dapat memberi kontribusi untuk masyarakat desa Tanjungrejo dalam melakukan aktifitas optimalisasi potensi wisata sesuai dengan budaya setempat dan prinsip ekonomi Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan menelaah pokok permasalahan sehingga didapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan. Dengan sistematika penulisan proposal skripsi nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut merupakan sistematika penulisan proposal skripsi yang akan disusun oleh penulis:

1. Bagian awal

Bagian awal dalam penelitian ini berisikan halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar gambar.

2. Bagian isi

Pada bagian isi memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dan bab lainnya saling berhubungan dikarenakan kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, identifikasi variabel, uji asumsi klasik, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang berupa gambaran obyek penelitian dan analisis data, selain itu pada bab ini juga berisikan pembahasan (komparasi analisis data dengan teori atau penelitian lain).

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini berisikan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi.